

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar tidak boleh merasa cukup dengan materi bahasa yang diajarkan di sekolah, universitas, tempat kursus, atau lembaga lain tempat pembelajar mempelajari bahasa Jepang saja sebab sejatinya banyak materi bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang namun tidak diajarkan di sekolah, universitas, tempat kursus, atau lembaga lain, salah satunya ialah idiom. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2009:74). Idiom berbeda dengan ungkapan. Idiom, dilihat dari segi makna adalah menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan, dilihat dari segi ekspresi kebahasaan adalah usaha sang penulis untuk menyampaikan gagasan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat.

- (1) Tebal muka
 - (2) Semata wayang
 - (3) Tamu tak diundang
- (Chaer, 1990: 68)

Tiap negara, bahkan daerah memiliki idiom tersendiri.

- (4) Duduk perut
- (5) Membawa perut
- (6) Buruk perut

Idiom (4), (5), dan (6) merupakan salah satu dari sekian banyak idiom yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Idiom (4) bermakna sedang hamil atau

mengandung, idiom (5) bermakna datang ke rumah orang lain untuk makan dan idiom (6) bermakna mudah terkena penyakit.

Adanya beragam bahasa daerah di Indonesia pun menjadikan masing-masing bahasa memiliki idiomnya masing-masing. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia ialah bahasa Jawa. Idiom dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung entar* (*tembung* = ungkapan, *entar* = bukan makna sebenarnya /konotasi; *tembung entar* = ungkapan yang mengandung makna konotasi).

(7) *Weteng karet*

Dalam bahasa Indonesia, *weteng* bermakna perut. Makna idiom (7) ialah *akeh mangane* (makannya banyak).

Idiom dapat hadir saat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Permasalahannya ialah orang awam sulit memahami maksud idiom karena makna yang tersurat dalam idiom bersifat samar sehingga harus dihubungkan dengan makna yang sebenarnya. Makna tersebut bukan berarti makna kumpulan kata, tapi makna simpulan suatu idiom (Pateda, 2001:231-232).

(8) Wu Shan tinggal di kedai arak sampai sore, lalu kembali ke kamarnya sambil ***membawa perut babi*** yang satu lagi dan berkata kepada istrinya, “Kenalanku, seorang penenun, mendengar kabar bahwa aku dalam perawatan dan membawakan dua potong masakan perut babi ini. Yang satu kumakan bersama temanku itu. Yang ini kubawa pulang untukmu,” (Kumpulan Kisah Klasik Dinasti Ming: Berkumpulnya Kembali Naga dan Harimau, 2006:115).

(9) Tidak hanya itu, sungai yang tidak terlalu dalam juga menjadikan warga berbondong-bondong menggunakan angkutan bak terbuka ***membawa perut hewan kurban*** untuk dicuci. (Sungai Blorong Tempat Cuci Jeroan Favorit Warga Kendal, 2016).

- (10) Persoalan itulah yang akan dihadapi jika melancong ke Bandung dengan *membawa perut*, kemudian bertemu dengan nasi tumpeng beserta rekan-rekannya yang ternyata palsu. (Tumpeng Palsu dari Bandung Bikin Penasaran, 2018).
- (11) Tahun 1991, bulan Maret, tanggal 6, Langgir Janaka lahir ke dunia. Saat itu Harum Manis sedang duduk-duduk di halaman rumah, beristirahat dari rasa lelah karena harus *membawa perut buncitnya*. Di teras itu juga ada Samson yang sedang mengusapi perut istrinya. (Rasuk, 2015: 3).

Keempat kalimat di atas menggunakan frase *membawa perut*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *membawa* bermakna memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan *perut* bermakna bagian tubuh di bawah rongga dada, sehingga frase *membawa perut* memiliki makna mengangkat atau memegang bagian tubuh di bagian bawah rongga dada sambil bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Frase *membawa perut* pada kalimat (8) dan (9) bukan merupakan idiom karena menunjukkan makna sebenarnya. Pada kalimat (8) diceritakan bahwa Wu Shan pulang ke rumah dengan membawa masakan yang terbuat dari perut babi yang diberikan oleh temannya di kedai arak. Dengan kata lain, Wu Shan memegang masakan tersebut dari kedai arak hingga ke rumahnya. Pada kalimat (9) juga diceritakan bahwa warga Kendal membawa bagian perut hewan kurban untuk dicuci di Sungai Blorong menggunakan mobil bak terbuka. Dengan kata lain, warga Kendal mengangkat bagian perut hewan kurban tersebut dari tempat dilaksanakannya kurban menuju Sungai Blorong.

Sebaliknya, kalimat (10) dan (11) merupakan idiom sebab frase *membawa perut* dalam kalimat tersebut bukan bermakna mengangkat atau memegang bagian tubuh di bagian bawah rongga dada dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada kalimat (10), dikatakan melancong atau pergi ke Bandung dengan membawa perut. Lengkapnya, ‘pergi ke Bandung dengan membawa perut lapar’. Kalimat tersebut tidak dapat dimaknai dengan mengangkat perut yang dalam keadaan lapar ke Bandung, namun bermakna

sengaja pergi ke Bandung untuk mencoba makanan khas atau makanan yang tengah ramai dibicarakan atau tengah menjadi tren di daerah Bandung. Dengan demikian, idiom *membawa perut* bermakna berkunjung ke rumah atau tempat orang lain untuk makan.

Kalimat (11) juga tidak memiliki makna sebenarnya karena *membawa perut buncit* pada kalimat ini bukan bermakna membawa perut yang buncit ke mana pun namun maknanya ialah tengah mengandung, sehingga Harum Manis dalam kalimat tersebut diceritakan tengah beristirahat sebab ia merasa lelah akibat dari usia kandungannya yang telah mencapai bulan kedelapan.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat sebelumnya, dapat dilihat bahwa makna yang terkandung dalam sebuah idiom tidak dapat serta merta begitu saja diterjemahkan. Pengetahuan dan pengalaman berbahasa Jepang akan sangat membantu dalam memahami makna yang dimaksud dalam idiom tersebut (Rahmah, 2017).

Dalam bahasa Jepang, idiom disebut dengan *kanyouku*. *Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Selain itu, digunakan pula di komik, novel, koran, lagu-lagu berbahasa Jepang, dan lain-lain (Inoue, 1992:i). Hal ini disebabkan karena *kanyouku* mampu mengungkapkan makna yang lebih mendalam mengenai sebuah perasaan atau keadaan. Dengan *kanyouku*, tingkat kedalaman perasaan yang kita ungkapkan dapat lebih tersampaikan bila dibandingkan dengan penggunaan kosakata biasa. Salah satu fungsi dari *kanyouku* yakni sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi atau perasaan, baik perasaan yang berkonotasi positif seperti suka, gembira, jatuh cinta, bahagia, dan sebagainya, maupun perasaan yang berkonotasi negatif seperti benci, marah, malu, sedih, dan sebagainya. Jenis-jenis perasaan biasanya sulit diukur tingkat kedalamannya, dengan ragam *kanyouku* maka lawan bicara dapat mengetahui kedalaman perasaan yang sedang diungkapkan. Perbedaan situasi, tingkat perasaan dan kesan yang ditimbulkan membuat sebuah *kanyouku* dengan arti yang sama dapat dipahami dengan makna yang berbeda-beda. Selain itu, *kanyouku* pun dapat digunakan saat kita ingin memperhalus suatu ucapan sehingga tidak menyinggung lawan bicara (Rahmah, 2017). Hingga saat ini pun idiom masih banyak ditemukan

dalam buku fiksi maupun non fiksi, surat kabar, bahkan di sosial media oleh masyarakat Jepang generasi muda. Salah satunya idiom yang ditemukan dalam buku non fiksi berbahasa Jepang berikut.

(12) 「ひとつ忘れていたものとは何だったのでしょうか？」

「腹を切る (a) 場所です。」

「は？」

「直茂公が仰せられるには、誰かに城は死守しなければならない。が、武運がつたなくて城が落ちる場合もある。そのときは、城主が潔く腹を切る腹を切る (b) 場を用意しておかなければ、決死で守る心構えが固まらないというお教えなのです。」 (Hagakure no Jinsei, 2002:42)

“Hitotsu wasurete iru mono to wa nan datta no deshouka?”

“*Hara o kiru* (a) bashou desu.”

“Ha?”

“Naoshigekou ga oosorareru ni wa, dare ka ni shiro wa shishu shinakerebanaranai. Ga, buun ga tsutanakute shiro ga ochiru baai mo aru. Sono toki wa, joushu ga isagiyoku *hara o kiru* (b) ba o youi shite okanakereba, kesshi de mamoru kokorogamae ga katamaranai to iu ooshiena no desu.”

“Apa satu hal yang saya lupakan?”

“Bertanggung jawab (a),”

“Ha?”

“Seperti yang dikatakan oleh Tuan Naoshige, seseorang harus mempertahankan kastil. Kalau bernasib buruk, keruntuhan kastil akan terjadi. Pada saat itu, apabila pimpinan kastil memotong perut (bunuh diri) (b) dengan gagahnya, hal itu berarti ajaran sikap mempertahankan tanpa matinya tidak keras,”

Pada kalimat (12) terdapat dua frase *hara o kiru*. Secara leksikal, frase tersebut bermakna memotong perut. Pada kalimat (12a), apabila frase *hara o*

kiru diterjemahkan apa adanya akan terasa janggal. Oleh karena itu pada kalimat (12a) diterjemahkan dengan makna idiom *hara o kiru* yaitu bertanggung jawab atas hal buruk yang terjadi. Pada kalimat (12b), frase *hara o kiru* dapat diterjemahkan apa adanya, yaitu memotong perut. Makna frase ini pun dapat diartikan secara leksikal maupun idiomatikal. Secara leksikal, pimpinan kastil benar-benar memotong perutnya sebagai upaya untuk membunuh dirinya sendiri. Hal ini biasa dilakukan oleh para kesatria Jepang pada zaman dahulu yang lebih memilih untuk bunuh diri dengan cara memotong perutnya (*harakiri*) daripada menanggung malu atas kesalahan yang menurutnya telah diperbuat. Perbuatan bunuh diri ini dianggap cara mati dengan elegan dan gagah. Selanjutnya secara idiomatikal, frase *hara o kiru* pada kalimat (12b) dimaknai dengan bunuh diri.

Berdasarkan contoh kalimat (12) menunjukkan bahwa meskipun menggunakan idiom yang sama, namun nuansa yang ditimbulkan dapat berbeda. Oleh karena itu, dengan memahami banyak *kanyouku* komunikasi akan semakin lancar, baik dalam menyimak percakapan orang lain, maupun dalam membaca karya-karya berupa tulisan, sehingga kesalahpahaman bisa diperkecil dan pemahaman terhadap bahasa Jepang semakin dalam (Sanseidou, 1997:415). Meskipun demikian, ada baiknya tetap memahami konteks kalimat yang mengandung idiom sebab seperti contoh yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun menggunakan idiom yang sama namun bila berbeda konteksnya, nuansa yang ditimbulkan oleh makna idiom dapat menjadi berbeda. Dengan memahami makna dan fungsi idiom bahasa Jepang dalam percakapan bahasa Jepang maka kita telah mempelajari lebih jauh budaya komunikasi masyarakat Jepang (Rahmah, 2017). Ditambahkan, dengan menggunakan idiom bahasa Jepang dalam komunikasi bahasa Jepang, maksud dan perasaan subyek atau pembicara lebih tersampaikan secara spesifik dan mendalam sebab makna fungsi idiom bahasa Jepang dapat berbeda menurut situasi yang dihadapi. Misalnya untuk mengungkapkan perasaan marah, dapat digunakan beberapa macam idiom bahasa Jepang, antara lain *hara ga tatsu*, *hara ni suekaneru*, dan lainnya. Penggunaan idiom *hara ga tatsu* untuk menyatakan kemarahan dapat berbeda maknanya dengan kemarahan yang

diungkapkan dengan idiom *hara ni suekaneru*. Hal ini dikarenakan situasi, penyebab, dan faktor lain sesuai dengan yang dialami subyek atau pembicara sehingga dengan penggunaan idiom tersebut tingkat kemarahan subyek atau pembicara dapat diketahui lebih detail daripada hanya mengungkapkan kemarahan dengan kata *okoru*. Budiwati (2011) menyatakan bahwa idiom merupakan tingkatan satuan lingual yang sangat kompleks dan dalam serta pemahaman tentang idiom seringkali menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa tertentu. Dengan demikian, idiom yang sangat dikuasai oleh penutur asli atau bukan asli merupakan representasi dari nilai-nilai budaya yang telah mewarnai (mendarah daging) di dalam suatu bahasa. Sependapat, Widisuseno (2018) mengungkapkan bahwa dengan mempelajari idiom selain memahami akar budaya dalam bahasa yang dipelajari dan bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja juga memahami *kanyouku* sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang sebab di dalam *kanyouku* terkandung ajaran, nasehat, dan nilai-nilai kebijakan hidup. Melalui *kanyouku* kita dapat mengetahui karakter dan watak masyarakat tempat berkembangnya idiom tersebut.

Bukan hanya dalam buku, surat kabar, atau sosial media, *kanyouku* juga sering muncul dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (*Nihongo Nouryouku Shiken*/Japanese Language Proficiency Test). Pada buku *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500* yang membahas *hyougen* yang sering muncul pada JLPT N3-N1, muncul idiom bahasa Jepang *me ga kuroi kagiri* (Sekarsari dan Haristiani, 2016).

(13) わたしの目が黒いかぎり、お前に勝手なことはさせないぞ。

(*Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500*, 2013:63)

Watashi no me ga kuroi kagiri, omae ni katte na koto wa sazenai zo.

‘**Selama masih hidup**, saya tidak akan membiarkan Anda berbuat seenaknya.’

Makna leksikal idiom *me ga kuroi kagiri* ialah selama mata hitam, namun bila kalimat (6) diterjemahkan apa adanya akan terasa janggal, oleh karena itu idiom *me ga kuroi kagiri* diterjemahkan dengan makna idiomatikalnya yaitu selama masih hidup, sebab orang yang masih hidup pupil warnanya berwarna hitam (gelap) sedangkan orang yang telah meninggal pupil matanya memutih.

Meskipun banyak muncul di percakapan sehari-hari, buku berbahasa Jepang, dan soal JLPT, idiom bahasa Jepang tidak diajarkan secara khusus oleh pengajar bahasa Jepang di sekolah, universitas, tempat kursus, atau lembaga lain. Makna idiom merupakan makna yang telah ditetapkan, oleh karena itu tidak ada cara lain selain menghafal makna idiom-idiom. Namun karena jumlah idiom yang sangat banyak, ini menjadi hal yang sulit bagi pembelajar (Suryadimulya, 2007). Sependapat, Saifudin (2018) juga menyatakan bahwa mempelajari idiom bagi pembelajar bahasa asing sangatlah sulit.

Makna idiom tidak dapat dipahami hanya dengan makna leksikal dari setiap unsur pembentuk idiom. Gabungan setiap unsur pembentuk idiom memunculkan makna lain. Pembelajar bahasa asing sulit menghubungkan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki pengetahuan luas mengenai materi berbahasa bahasa Jepang tentu akan mengalami kesulitan ketika menemukan idiom di soal JLPT, buku ajar atau tulisan berbahasa Jepang lain. Meskipun telah mengetahui mengenai idiom bahasa Jepang dengan mencari tahu melalui kamus-kamus idiom pun namun apabila tidak memiliki pemahaman mengenai idiom bahasa Jepang, pembelajar masih akan menemui kesulitan untuk mengetahui makna idiom tersebut. Hal ini dikarenakan kamus-kamus idiom hanya menyampaikan makna idiom tanpa menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal idiom. Walaupun dihafal, jumlah *kanyouku* banyak dan akan sulit untuk menghafal artinya satu persatu. Pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki intuitif berbahasa Jepang akan kesulitan untuk menghafal seluruh *kanyouku* tersebut. Pembelajar tidak hanya menghafal makna leksikal, mereka juga harus menghafal makna idiomatikal untuk memahami makna *kanyouku* yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Widiyani (2016) yang menyatakan bahwa makna *kanyouku* tidak

dapat diterjemahkan begitu saja padanannya ke dalam bahasa Indonesia karena berbeda dengan makna leksikalnya. Hal ini menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang karena tidak ada cara lain selain menghafal semua makna *kanyouku* tersebut.

(14) *Hana ga takai*

(15) *Hara ga tatsu*

Pada pembelajar bahasa Jepang awal akan sulit memahami apa yang dimaksud pada kalimat (14) dan (15) sebab secara leksikal kalimat (14) bermakna hidungnya tinggi dan kalimat (15) bermakna perutnya berdiri. Pemahaman *kanyouku* yang terbatas dapat menyebabkan salah pemahaman dan tidak tepat pada sasaran yang dimaksud.

Suryadimulya (2007) menyatakan dua hal mengenai fenomena tersebut, yakni derajat pemahaman makna *kanyouku* pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia terutama yang tidak atau belum pernah belajar di Jepang masih rendah dan diperlukannya penjelasan tentang latar belakang keberadaan *kanyouku* tersebut diciptakan guna meningkatkan pemahaman makna *kanyouku*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa materi *kanyouku* masih perlu diteliti untuk membantu pembelajar bahasa Jepang lebih memahami *kanyouku*. Salah satu cara membantu pembelajar dalam mempelajari *kanyouku* yaitu melalui sudut pandang Linguistik Kognitif (Sekarsari dan Haristiani, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal idiom menggunakan pendekatan Linguistik Kognitif. Linguistik Kognitif merupakan pendekatan terbaru dalam mengkaji bahasa yang muncul pada tahun 1980-an. Cabang linguistik ini memandang bahwa setiap fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasinya. Oleh karena itu, untuk mengamatnya bisa dilakukan dengan cara menggunakan berbagai pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman hidupnya (Sutedi, 2011:188). Alat untuk menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam suatu idiom yaitu dengan tiga majas (metafora, metonimi, dan sinekdoke) seperti yang

dilakukan para linguis di Jepang (Sutedi, Danasasmita, dan Haristiani, 2016:14).

Pemilihan idiom menggunakan kata yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh sebagai objek penelitian dipilih sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Morita (1989) idiom menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh menjadi idiom yang paling banyak ditemukan di karya sastra maupun tulisan lain seperti di surat kabar, sebanyak 23,4%. Idiom menggunakan kata *te* (tangan), *me* (mata), dan *kuchi* (mulut) menjadi idiom yang paling banyak muncul. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tarigan (1995:206) yang mengatakan bahwa idiom yang paling banyak muncul ialah idiom tentang anggota tubuh. Hal ini disebabkan karena mula-mula dan yang paling menarik hati manusia ialah benda-benda, hal-hal, kejadian-kejadian yang dekat dengan dirinya. Widiyani (2016) menambahkan bahwa *kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang ialah *kanyouku* tentang anggota tubuh. Oleh sebab itu, unsur-unsur anggota tubuhlah yang paling sering muncul dalam pemakaian *kanyouku*. Meskipun demikian, masih ada banyak idiom menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan anggota badan lain yang banyak muncul di tulisan dalam masyarakat Jepang, namun belum banyak orang yang menelitinya. Salah satunya idiom menggunakan kata *hara* (perut). Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan idiom menggunakan kata *hara* (perut) banyak muncul di surat kabar maupun buku berbahasa Jepang namun pembelajar bahasa Jepang masih sulit memahami maknanya.

Bagi masyarakat Jepang, perut memiliki makna mendalam. Bangsa Jepang dikenal memiliki budaya malu tinggi. Pada zaman *shogun*, *samurai* yang merasa gagal menjalankan tugas memilih untuk bunuh diri daripada hidup dengan menanggung malu atau kehilangan kehormatan. Kegiatan bunuh diri itu disebut dengan *harakiri* (腹切り; *hara* ‘perut’, *kiri* ‘memotong’), dilakukan dengan cara merobek perut dengan pedang dan mengeluarkan usus. *Harakiri* dianggap sebagai ritual bunuh diri yang sakral, oleh karena itu *samurai* yang melaksanakan *harakiri* dilarang berteriak, mengerang, maupun mengaduh agar yang melaksanakannya terlihat meninggal dengan gagah.

Dalam melaksanakan *harakiri*, pelakunya memotong pada bagian perut bawah pusar yang disebut dengan *tanden*. Berdasarkan ajaran *Zen, chi* atau jiwa manusia dan pengendalian jiwa berpusat pada perut. Oleh karena itu, masyarakat Jepang meyakini bahwa pusat nyawa dan perasaan berada di perut. Mereka juga berkeyakinan bahwa perut merupakan bentuk untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan serta simbol keberanian.

Seward (2012:18) menyatakan bahwa hal tersebut juga terkait dengan istilah *hara* (腹) yang mirip dengan *hari* (張り) yang bermakna tegangan. Seward mengemukakan, orang Jepang berkeyakinan bahwa pusat tegangan jiwa berada bersamaan dengan nyawa di dalam perut. Perut merupakan tempat nyawa bersimpuh. Semakin vital tindakan yang dilakukan, semakin besar tegangannya. Perut dianggap sebagai pusat dan sasaran untuk melakukan dan menyatakan kehendak, pemikiran, kemurahan hati, keberanian, semangat, kemarahan, permusuhan, dendam, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti idiom bahasa Jepang menggunakan kata *hara* (perut) menggunakan pendekatan Linguistik Kognitif dalam penelitian berjudul ***Kanyouku Menggunakan Kata Hara: Kajian Linguistik Kognitif***.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna leksikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*?
2. Apa makna idiomatikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*?
3. Bagaimana hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal pada setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara* dilihat dari pendekatan Linguistik Kognitif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sehubungan dengan rumusan masalah, yaitu untuk:

1. Mengetahui makna leksikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*.

2. Mengetahui makna idiomatikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*.
3. Mengetahui hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara* dilihat dari pendekatan Linguistik Kognitif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami idiom bahasa Jepang, sebab penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang dilihat dari pendekatan Linguistik Kognitif. Penjelasan mengenai hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom ini tidak dicantumkan dalam kamus idiom mana pun. Oleh karena itu, diharapkan setelah membaca penelitian ini pembelajar bahasa Jepang tidak hanya dapat menghafal makna suatu idiom namun juga dapat memahami dari mana makna suatu idiom itu bermula. Berdasarkan hal itu pula, penelitian ini juga dapat membantu pengajar bahasa Jepang menjelaskan keterkaitan makna leksikal dan makna idiomatikal suatu idiom.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengajaran linguistik bahasa Jepang serta membantu pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal suatu idiom.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab.

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori membahas teori mengenai Linguistik Kognitif, majas, *kanyouku*, serta hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Data dan Analisis Data memaparkan data dan analisis data secara rinci dan runtut sesuai dengan masalah penelitian yaitu makna leksikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*, makna idiomatikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara*, dan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal setiap *kanyouku* menggunakan kata *hara* dilihat dari pendekatan Linguistik Kognitif.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Saran memaparkan simpulan hasil penelitian, implikasi penelitian bagi pembelajaran bahasa Jepang, saran, dan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya.